

Nilai Etika Dalam Geguritan Dharma Kaya

Kadek Dedy Herawan

UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
Email : dedykadek@uhnsugriwa.ac.id

Abstrak

Dalam menjalani sebuah kehidupan, manusia memerlukan etika yang perlu dibentuk. Permasalahan etika menjadi tren belakangan ini dimulai saat adanya debat bakal calon presiden dan wakil presiden Republik Indonesia. Hampir setiap bakal calon presiden dan wakil presiden saling bertanya dan memberikan jawaban mengenai etika. Dalam ajaran agama Hindu etika sama dengan susila yang berarti perbuatan baik. Perdebatan tentang etika akan berakhir apabila masing-masing memahami hakikat etika secara menyeluruh. Etika wajib dimiliki oleh setiap manusia yang merupakan makhluk Tuhan yang paling sempurna. Dalam tatanan kehidupan ini etika hendaknya dijadikan nilai dasar kehidupan. Dalam agama Hindu etika berkorelasi dengan *Tri Kaya Parisudha* yaitu berpikir yang baik (*manacika*), berbicara yang baik (*wacika*), dan berperilaku yang baik (*manacika*). Ajaran tersebut termuat dalam geguritan *Dharma Kaya*, dimana setelah dianalisis terdapat standar etika yang harus dimiliki oleh seluruh umat Hindu sebagai landasan untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis, seimbang antara hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan antar sesama manusia, dan manusia dengan alam semesta. Nilai-nilai etika yang terdapat dalam geguritan *Dharma Kaya*, akan menghasilkan kondisi kehidupan yang diharapkan, rukun, damai dan harmonis.

Kata Kunci : Standar etika, Nilai etika, Geguritan *Dharma Kaya*

Abstract

In living a life, humans need ethics that need to be formed. Ethical issues have become a trend recently, starting with a debate between the presidential and vice presidential candidates of the Republic of Indonesia. Almost every presidential and vice presidential candidate asked each other questions and gave answers regarding ethics. In the teachings of Hinduism, ethics is the same as morals, which means good deeds. Debates about ethics will end if each person understands the nature of ethics as a whole. Ethics must be possessed by every human being who is God's most perfect creature. In this order of life, ethics should be the basic value of life. In Hinduism, ethics correlates with the Tri Kaya Parisudha, namely thinking well (manacika), speaking well (wacika), and behaving well (manacika). These teachings are contained in the Dharma Kaya Geguritan, where, after analysis, there are ethical standards that all Hindu people must have as a basis for realizing a harmonious, balanced life between the relationships between humans and God, humans and themselves, humans and each other, and humans and the universe. The ethical values contained in the Dharma Kaya Geguritan will produce the expected conditions of life, harmony, peace, and harmony.

Keywords : Ethical standards, ethical values, Geguritan *Dharma Kaya*

1. Pendahuluan

Dalam hidup bermasyarakat etika menjadi sebuah nilai dasar yang harus dimiliki masing-masing individu. Etika sangat penting untuk membangun sebuah hubungan yang harmonis, karena hubungan yang harmonis dimulai dari adanya etika berpikir, etika berperilaku dan etika

berkomunikasi. Etika erat kaitannya dengan karakter individu dalam upaya hidup bermasyarakat. Dalam agama hindu etika merupakan bagian dari tiga kerangka dasar agama hindu yang sering disebut dengan susila.

Dewasa ini, etika sangatlah menarik untuk diulas kembali, mengingat banyaknya pertanyaan yang muncul di media sosial yang menanyakan kembali apakah yang disebut dengan etika dan standar etika. Ajang pemilu tahun 2024 dalam debat kandidat presiden dan wakil presiden, berkali-kali pasangan calon presiden dan calon wakil presiden saling menanyakan apakah yang dimaksud dengan etika dan apakah standar etika, dimana masing-masing calon presiden dan calon wakil presiden telah mengemukakan pendapat mereka masing-masing. Apa dan bagaimana etika dan standar etika sangatlah relevan dibahas pada saat ini untuk menggali lebih dalam lagi bagaimanakah etika yang baik yang berlaku dalam masyarakat yang relevan dengan ajaran-ajaran leluhur yang termuat dalam sebuah karya sastra. Hal ini menarik untuk diulas bagaimanakah etika Hindu yang termuat dalam berbagai hasil karya sastra, khususnya kesusastraan Bali *purwa* yaitu dalam *geguritan*.

Geguritan merupakan hasil karya sastra Bali *purwa* yang tergolong kedalam jenis *gending* atau puisi, atau masyarakat umum lebih mengenal dengan istilah sekar. Sekar dalam kesusastraan Bali dibagi menjadi empat yang diantaranya adalah *sekar rare*, *sekar alit*, *sekar madya*, dan *sekar agung*. *Geguritan* itu sendiri tergolong kedalam lingkup *sekar alit*, dimana dalam *sekar alit* merupakan jenis *gending* yang terikat oleh *pada lingga*, *guru wilang* dan *guru nding-dong*, dimana teknik melantunkannya juga sering dikenal dengan istilah *macepat*. *Geguritan* juga merupakan media penyampaian ilmu pengetahuan dimana lebih banyak memuat tentang etika yang wajib dilakukan seperti etika berpikir, etika berbicara, dan etika berperilaku.

Salah satu *geguritan* yang layak untuk diteliti berkaitan dengan etika Hindu yaitu *geguritan Dharma Kaya*. *Geguritan Dharma Kaya* terdiri dari 26 bait *pupuh ginada*, 21 bait *pupuh sinom*, 12 bait *pupuh ginanti*, 4 bait *pupuh durma*, dan 6 bait *pupuh ginanti*, tanpa kolofon naskah merupakan hasil ketik ulang yang dikerjakan oleh I Made Sukamara pada tanggal 15 Januari 1993 yang tersimpan dalam keadaan baik di Pusdok Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. *Geguritan Dharma kaya* banyak memuat nilai etika yang sangat penting untuk diulas dalam usaha menambah kanzah pengetahuan tentang etika Hindu yang termuat dalam kesusastraan Bali.

Berdasarkan uraian tersebut, maka sangatlah penting untuk menggali nilai etika Hindu yang berada dalam kekawin *Dharma Kaya*, untuk dijadikan sebuah pedoman dalam berpikir, berbicara dan berperilaku dalam konteks hidup bermasyarakat. Dengan mengkaji *geguritan Dharma Kaya*, penulis berharap akan lebih banyak lagi referensi yang berkaitan dengan etika dalam agama Hindu. Untuk itulah penulis ingin mengkaji *geguritan Dharma Kaya* tersebut dengan judul "Nilai Etika Hindu dalam *Geguritan Dharma Kaya*". Fokus penelitian ini mengkaji secara mendalam nilai etika yang dapat dijadikan pedoman dalam perilaku sehari-hari dalam masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dimana penelitian ini digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami sebuah makna yang terdapat dalam sebuah pendapat atau pernyataan orang baik secara tertulis maupun tidak tertulis (Creswell dalam Kusumastuti, 2019 :2) yang dijabarkan secara deskriptif berdasarkan temuan-temuan dalam naskah *geguritan Dharma Kaya*.

2. Hasil Penelitian

Geguritan Dharma Kaya merupakan salah satu *geguritan* yang memiliki ajaran nilai etika Hindu. Tumanggor (2023:3) menyatakan etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos*. Secara etimologis *ethos* memiliki arti kebiasaan, kepribadian, dan karakter. Selanjtnya Haryanto (2017:6) menyatakan etika pada dasarnya mengarahkan pada keberadaan satu aturan yang erat kaitannya dengan keberadaan moral yang tidak dapat terlepas dari keberadaan budaya yang berada di sekitarnya. Dapat disimpulkan bahwa etika merupakan karakter yang positif manusia dalam hubungannya dengan tuhan, dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya. Amanda (2022 :15) menyatakan bahwa Konsep etika berkaitan dengan perilaku manusia. Etika merupakan sebuah nilai dasar yang selalu berusaha ditanamkan dalam diri manusia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial untuk menciptakan suasana yang harmonis. Wiranata (2020 :3) menyatakan dalam agama Hindu etika

dinamakan *susila*. *Susila* secara etimologi berasal dari kata *su* dan *silā* yang dimaknai sebagai perbuatan baik, dalam konsep tiga kerangka dasar agama hindu, etika atau *susila* menjadi sebuah bagian penting dalam sebuah kesatuan kerangka dasar yang saling berhubungan dengan filsafat dan upacara/acara keagamaan. Nilawati (2019 :37) menyatakan antara etika, filsafat dan tata cara beragama merupakan satu kesatuan yang harus dijalankan beriringan. Etika bisa dibentuk sejak dini, agar manusia yang dibekali dengan etika bisa berbaur dan bersama-sama menciptakan suasana yang harmoni berdasarkan nilai, norma dan hukum yang berlaku.

Geguritan Dharma Kaya menceritakan tentang seorang kaum berkasta sudra yang berusaha mencari jati dirinya setelah ditinggalkan oleh kedua orang tuanya. Dalam cerita itu dijelaskan bahwa *Dharma Kaya* telah berusaha mempelajari ilmu pengetahuan secara mandiri namun tidak pernah menemukan fungsi dan kegunaan dari ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya, sampai pada saatnya *Dharma Kaya* memutuskan untuk mengabdikan dan berguru kepada Ida Padandha, seorang cendekia yang berpandangan luas namun dengan ikhlas memberikan pengetahuannya kepada orang yang benar-benar ingin belajar. Dalam *geguritan* tersebut diceritakan perilaku *Dharma Kaya* adalah seorang yang sopan dan rendah hati, namun belum mampu menerapkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya sampai pada saat dia mulai berguru kepada seorang cendekia yang diceritakan bernama Ida Padandha. Ida Padandha kemudian menyampaikan untuk memahami esensi kehidupan membutuhkan pemikiran, perkataan dan perilaku yang terpuji, sehingga apapun yang menjadi tujuan hidup dapat terealisasi.

Ida Padandha mengajarkan kepada *Dharma Kaya* untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan dan apabila sudah menguasainya maka diharapkan untuk digunakan berdasarkan kepentingan dan membantu orang lain, untuk memaksimalkan ilmu pengetahuan maka perlu landasan etika, baik etika berpikir, etika berbicara dan etika berperilaku. Dalam *geguritan* tersebut juga menggambarkan segala etika akan bermuara akhir pada konsep penyerahan diri kepada Tuhan, sebab perbuatan yang berlandaskan etika akan selalu mendapatkan anugerah dari Tuhan.

Secara umum etika yang tergambarkan dalam *Geguritan dharma kaya* akan disajikan secara lebih mendalam berdasarkan konsep Tri Kaya Parisudha, yaitu bagaimana standar etika berpikir (*manacika*), etika berbicara (*wacika*), dan etika berperilaku (*kayika*) sebagai berikut :

2.1 Etika Berpikir yang Baik (*Manacika*)

Berpikir merupakan sebuah proses alami manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia berpikir dalam menciptakan rencana, menetapkan tujuan berkaitan dengan apa yang ingin dibicarakan atau dilakukan. Namun dalam berpikir, hendaklah mengedepankan etika. Dalam *geguritan Dharma Kaya* beberapa etika berpikir yang termuat yaitu etika berpikir kritis, berpikir yang logis dan berpikir yang jernih. Etika berpikir kritis merupakan sebuah cara berpikir yang tanggap terhadap situasi dan lingkungan serta mampu menalar permasalahan untuk mencari solusi yang berkaitan dengan sebuah penyelesaian masalah. Dalam *geguritan Dharma Kaya*, berpikir kritis digambarkan pada kutipan *geguritan* berikut.

Teks :

*/I Ratu mabuat wikan/ring jagaté kasub sidhi/déning titiang langkung belog/mamarekan ring I
ratu/tuhu titiang nawang tastra/makakawin/twara ada pikolih ayu/*

Terjemahannya :

Tuan pasti mengetahui/di dunia ini sudah terkenal akan kehebatan tuan/sebab saya ini sangat bodoh/ingin mendekatkan kepada tuan/saya memahami ilmu pengetahuan/seperti membaca kekawin/tetapi saya belum menemukan maknanya yang baik.

Pada bagian ini, *Dharma Kaya* yang merupakan tokoh dalam *geguritan* ini tergambar sebagai pribadi yang memiliki etika berpikir kritis, sebab walaupun dia menyatakan sudah membaca ilmu pengetahuan, namun belum menemukan makna dibalik ilmu pengetahuan tersebut berguna bagi dirinya sendiri dan lingkungan, oleh karena itu *Dharma Kaya* mencoba bertanya kepada orang yang dianggap lebih memahami ilmu pengetahuan tersebut, sehingga harapannya mampu menemukan makna dan kebermanfaatan yang baik dari ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya seperti dalam kutipan berikut.

Teks :

Sué ban tityang bingung/ngalih nyama kema mahil/ban ortané sami awang/I bapa ngalahin mati/I memé ya masih ilang/to krana titiang majinjin/

Terjemahannya :

Sudah lama saya bingung/kesana kemari mencari yang namanya saudara/sebab banyak yang bercerita namun belum jelas/Bapak saya telah meninggal/begitu juga ibu saya telah meninggal/itu sebabnya saya ingin mencaritahu.

Di dunia ini sangatlah banyak orang yang pintar, namun lupa akan etika berpikir. Pada realita yang terjadi adalah ketika mengetahui sesuatu ingin langsung mengutarakannya kepada orang lain walaupun kebenarannya belum teruji. Berita palsu yang sering dikenal dengan istilah “hoak” merupakan hasil kurangnya etika berpikir kritis. Pada kutipan *geguritan* ini menggambarkan sosok *Dharma Kaya* yang tidak ingin langsung menyimpulkan sesuatu tanpa melalui proses etika berpikir kritis. Dalam mengambil sebuah kesimpulan, *Dharma Kaya* ini mencari berbagai sumber untuk mengetahui kebenarannya, walaupun dengan cara yang penyelesaiannya lebih lama, untuk menyatakan pengetahuan yang sesungguhnya haruslah dengan berpedoman dengan berbagai sumber. Dalam agama Hindu sering kita kenal istilah berpikir kritis ini seperti *Catur Pramana* dalam ajaran *Nyaya Darsana*, dimana untuk menguji sebuah pengetahuan dilandasi dengan etika berpikir kritis yang diantaranya adalah *Pratyaksa Pramana* (Pengamatan Langsung), *Anumana Pramana* (Memahami gejala-gejala ilmu pengetahuan itu sendiri), *Upamana Pramana* (Melakukan perbandingan-perbandingan), dan *Sabda Pramana* (Menganalisis ilmu pengetahuan melalui Mendengar langsung dari sumber yang akurat).

Dalam kutipan tersebut, sebagai manusia yang dinyatakan sebagai makhluk yang paling sempurna, sudah sepantasnya mengedepankan etika berpikir kritis, untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang teruji dan berguna bagi proses kehidupan seluruh makhluk hidup di alam semesta ini. Etika berpikir kritis selain dengan mengedepankan dialog dan pengujian terhadap pikiran-pikiran yang dihasilkan juga hendaknya melandasi pemikiran dengan kebaikan atau *dharma* yang akan mengarahkan pemikiran terhadap terjadinya hasil pemikiran berupa sesuatu wujud nyata dan perubahan-perubahan kearah yang lebih baik. Dalam Lontar *Geguritan Dharma Kaya* ini juga menggambarkan bagaimana dalam berpikir hendaknya manusia melandasinya dengan *Dharma* seperti pada kutipan berikut.

Teks :

Tuara cahi nganggo kadharman /setata magawé rusit/tuara ngitung jélé melah/ban cager awaké weruh/cenik kelih kagedegang/eluh muani/bikas kadi baburon/

Terjemahannya :

Apabila tidak kamu landasi dengan Dharma/ selalu berbuat dengan kehendak sendiri/tidak memikirkan baik buruk/sebab yakin terhadap pengetahuanmu/baik anak-anak dan orang dewasa semua kamu musuhi/laki perempuan/prilaku seperti binatang.

Pada kutipan tersebut, Ida Padandha yang merupakan tokoh dalam *geguritan Dharma Kaya* ini dengan jelas menasehati *Dharma Kaya* agar selalu mengedepankan *dharma* dalam berpikir, sebab ketika merasa diri paling benar, manusia akan lupa terhadap hakikat etika berpikir kritis dalam kehidupan, semua akan dianggap sebagai sesuatu yang tidak berguna. Dalam *geguritan* ini menggambarkan bagaimana *dharma* adalah salah satu dari etika berpikir kritis sehingga apa yang dipikirkan mengarah pada harapan untuk mewujudkan kebaikan, kedamaian dan kesejahteraan di dunia ini.

Dalam *geguritan* ini juga memuat etika berpikir logis. Etika berpikir logis merupakan sebuah cara berpikir dengan proses analisis yang rasional dan sejalan dengan akal sehat manusia untuk menghasilkan sesuatu yang masuk akal. Etika berpikir logis sangat berguna untuk menghindarkan diri kita dari jebakan pemikiran yang bersifat tidak rasional atau tidak masuk akal. Dalam *geguritan Dharma Kaya*, berpikir logis digambarkan dari kutipan berikut.

Teks :

/Pedasang cahi mangawas/nengerin anaké sakit/apang benéh tatulungan/dyapin ya lacur lampus/tuara anaké manyebetang/titah mati/tuara dadi bahan ngidupang/

Terjemahannya :

Perjelaslah dalam menganalisis/mencari tanda-tanda orang sakit/agar sesuai dan benar dalam proses pertolongan/walaupun dia tidak tertolong dan mati/pasti tidak ada yang enyesali/sebab takdir kematian itu/ tidak bisa dihidupkan Kembali.

Dalam kutipan ini, Ida Padandha menyarankan kepada *Dharma Kaya* agar berpikir logis, dengan cara menganalisis tanda-tanda orang yang sakit agar mampu memberikan pertolongan yang sesuai dan masuk akal, walaupun mengarah pada hal-hal yang tidak diinginkan, maka sampaikan kebenaran itu, sebab apabila manusia yang sudah mati, secara akal sehat dan pemikiran yang logis tidak akan mampu dihidupkan kembali, kuasa manusia tidak akan mampu menghidupkan orang yang sudah mati, jangan kemudian dengan adanya apresiasi dari orang lain karena memiliki pengetahuan dan dianggap pintar menyebabkan terjadinya penyalahgunaan dengan membuat pernyataan yang tidak logis dan sulit diterima oleh akal sehat, sehingga pemikiran yang timbul dapat merugikan orang lain. Menyampaikan sesuatu yang sebenarnya merupakan hasil dari sebuah proses pengamalan etika dalam berpikir secara logis.

Teks :

/Lipya pesan tekén awak/ katitah antuk hyang widhi/ nguda widhi tagih nitahang/ kudyang dané tuara paling/ tuara bisa ngarasanin/ meték sakit nguda liyu/ belogé sakadi tityang/ sakit hidup/buin abesik sakit pejah/ Déning suba sakit pejah/ bakal kudyang mangubadin/ wiréh ubad tuara ada/ nyen ento bisa makardi/ déning ubad tuah abesik/ ento ubad sakit hidup/ wyadin tuara misi mantra/ yadyan tanpakanang malih/ sakit idup/ ubadin ya sinah gesang/

Terjemahannya :

Jangan lupa dengan diri/ diperintah oleh Tuhan/ mengapa Tuhan hendak diperintah/ bagaimana orang seperti itu tidak bingung/ tidak bisa merasakan/ menjelaskan jenis sakit kenapa banyak/ walaupun bodoh seperti saya/ sakit ada dua yaitu pada saat hidup/ dan lagi

satunya adalah sakit mati/ apabila sudah sakit mati/bagaimana caranya mengobati/ sebab tidak ada obatnya/ siapa itu yang bisa menciptakan/ sebab obat itu hanya satu/ itu untuk mengobati yang sakit dengan kondisi masih hidup/ walaupun tidak berisi mantra/dan tidak berisi imbalan/ apabila diobati pasti akan berhasil/

Dalam kutipan ini, Ida Padandha memaparkan kepada *Dharma Kaya* agar selalu berpikir logis dan masuk akal, sebab orang bodoh pun tahu hakikat kebenaran antara hidup dan mati itu hanya yang hidup yang dapat diobati, sebab secara logika tidak ada yang mampu menyembuhkan penyakit orang mati. Dalam hal ini sangatlah jelas pemaparannya, dimana seorang manusia juga harus mampu berpikir secara logika dan mampu diterima oleh akal sehat, sehingga pemikiran yang muncul bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain yang membutuhkan saran serta pemikiran.

Etika berpikir selanjutnya adalah etika berpikir jernih. Berpikir jernih merupakan cara berpikir dengan mengesampingkan hal-hal yang tidak memiliki korelasi dengan apa yang dipikirkan. Berpikir jernih senantiasa melahirkan pemikiran yang luas, mengutamakan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi merupakan hasil dari etika berpikir yang jernih. Berpikir jernih sangat penting bagi keberlangsungan hidup umat manusia. Selain berpikir kritis dan logis, manusia seharusnya mampu untuk berpikir jernih, sehingga pemikiran yang kritis berdasarkan segala pertimbangan serta pemikiran yang berlogika menjadi berguna bagi seluruh makhluk hidup di alam semesta ini yang dilandasi dengan kejernihan hati nurani. Etika berpikir jernih dalam *geguritan Dharma Kaya* ini sebagaimana yang tercermin dalam kutipan berikut.

Teks :

/yéning saja anak pradnyan/ kadi hyang surya mijil/ yandyan pangkung mwang jurang/taler kasundarin ditu/ tuara ngitung jelé melah/ pateh antuk ida ngamargyang/

Terjemahannya :

Apabila benar orang yang berpengetahuan/dia akan seperti munculnya matahari/ walaupun itu jurang dan tebing/ juga akan mendapat sinarnya/ tidak memilih baik buruk/ sama oleh beliau menyinari.

Pemikiran jernih akan memunculkan perilaku yang adil, seperti ibaratnya seorang guru yang memiliki pengetahuan yang berguna, tidak akan pernah memilih dan membedakan siswanya dalam berbagi ilmu pengetahuan, tidak memikirkan kesalahan yang pernah dilakukan orang lain, pemikiran yang jernih akan mengantarkan seseorang menuju pencapaian kesempurnaan. Selain mengarah pada prinsip keadilan, etika berpikir jernih juga mengarah kepada kebijaksanaan seperti yang tergambarkan dalam kutipan *geguritan Dharma Kaya* berikut.

Teks :

/andénya kadi sagara/ yadyan ubek sahi-sahi/masih deg-deg ening pisan/ yan ia wado tong ada sigug/ diastun pacang kahajumang/ tuara gunjih/ manggeh tuah ngagem dharma/

Terjemahannya :

Apabila diumpamakan seperti lautan/walaupun di obok-obok setiap hari/ airnya akan tetap jernih/ apabila dia bijak tidak ada yang akan meremehkan/ walaupun dia di puji-puji/tidak akan goyah/ sebab hanya berpedom pada kebenaran.

Etika berpikir yang jernih dalam *geguritan* ini menghasilkan pribadi yang bijaksana, walaupun setiap hari diganggu, maka akan tetap tenang selalu berpikir yang positif, walaupun dihina dan juga

dipuji tidak akan goyah, sebab berpikir jernih berpatokan pada kebenaran untuk menjadikan diri sebagai pribadi yang bijaksana mampu memposisikan *guna satwika* di atas *guna rajas* dan *guna tamas*. Dalam *geguritan Dharma Kaya*, etika berpikir jernih ditandai dengan pribadi yang adil dan bijaksana, sebab orang yang memiliki pikiran yang jernih selalu akan memancarkan aura positif dari pemikirannya yang tidak terikat oleh hal-hal selain berpegang teguh pada kebenaran dan prinsip keadilan. Berpikir jernih mengarahkan manusia untuk mampu mempertanggungjawabkan hasil pemikirannya kepada Tuhan dan dirinya sendiri (*satya hrdaya*).

2.2 Etika Berbicara yang Baik (*Wacika*)

Berbicara merupakan sebuah aktivitas untuk mengemukakan ide-ide atau pendapat yang merupakan penyampaian dari hasil pemikiran, tentunya pemikiran yang baik akan melahirkan kata-kata yang baik sesuai dengan standar etika yang berlaku di masyarakat. Banyak orang pandai berbicara namun cenderung mengesampingkan etika dalam berbicara, sebab berbicarapun membutuhkan etika agar tidak mudah menyebabkan orang lain merasa tersinggung atau tersakiti.

Etika berbicara yang terdapat dalam *geguritan Dharma Kaya* yaitu etika berbicara sopan santun dan rendah hati. Berbicara sopan santun dan rendah hati merupakan cara berbicara yang mengedepankan penghormatan kepada lawan bicara dengan berkata-kata yang pelan namun mudah dipahami serta menggunakan tutur bahasa yang tidak menyinggung perasaan lawan bicara. Berbicara sopan santun dan rendah hati dapat ditunjukkan dengan mengendalikan ego atas kemampuan yang dimiliki serta berbicara dengan rendah hati dapat menghindarkan kita dari terjadinya konflik, karena menggunakan kata-kata yang dapat diterima dan dipahami orang lain tanpa membuat orang lain menjadi tersinggung serta tidak terkesan sombong dan angkuh. Dalam *geguritan Dharma Kaya*, berbicara sopan santun dan rendah hati digambarkan dari kutipan berikut.

Teks :

*/Padanda kalintang eman/mawacana Ida aris/mahi cai Dharma Kaya/I Dharma Kaya matur/inggih
ratu siwan titiang/titiang ngiring/laut jani ia manegak//*

Terjemahannya :

Orang suci sangatlah sayang/lalu berbicara dengan jelas/kemarilah engkau *Dharma Kaya*/ si
Dharma Kaya menyahut/baiklah tuan penuntun saya/saya bersedia/lalu segera ia duduk.

Dalam kutipan tersebut sangat jelas menggambarkan pentingnya komunikasi sopan dan santun antara guru dan siswanya atau antar sesama manusia. Dijelaskan bahwa dengan rasa sayangnya kepada siswanya, Ida Padandha dengan sopan mengizinkan siswanya untuk duduk mendekat ketika berbicara, serta direspon dengan positif pula oleh *Dharma Kaya* dengan kerendahan hati dalam berbicara menyatakan kesiapannya untuk mendekat. Berbicara rendah hati ditunjukkan oleh *Dharma Kaya* ketika ingin belajar sesuatu, maka harus menunjukkan kerendahan hati kepada guru, sebanyak apapun hal-hal yang sudah kita pelajari, namun pada saat berusaha mendapatkan pengetahuan baru dari orang lain atau mendapatkan ilmu pengetahuan dari guru, hendaknya tunjukkan sikap yang rendah hati, dengan harapan agar orang lain atau para guru yang dikehendaki petunjuk dan pengetahuannya berkenan dengan ikhlas mengajarkan ilmu pengetahuan yang mereka miliki. Anomali yang terjadi dewasa ini, dimana cara bicara siswa dengan guru di era modern ini mulai kehilangan dasar sopan santun dan kerendahan hati, banyak dijumpai dalam potongan-potongan video yang sedang viral di berbagai media sosial yang menunjukkan etika berbicara siswa kepada gurunya yang kurang mencerminkan sopan santun dan kerendahan hati. Ajaran agama Hindu mengajarkan bahwa sebagai umat manusia hendaknya mampu berbicara sopan santun dan rendah hati, sehingga terjadi komunikasi yang baik dengan lawan bicara, terlebih lagi antara siswa dan guru, hendaknya para siswa lebih mengedepankan etika berbicara yang sopan santun dan rendah hati, untuk mendapatkan ajaran-ajaran yang baik dan berguna bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan

Negara kedepannya. Dengan melihat etika berbicara sopan santun dan rendah hati antara Ida Padandha sebagai guru dan *Dharma Kaya* sebagai siswa hendaknya mampu dipedomani oleh masyarakat, khususnya umat Hindu sehingga dalam mengedepankan etika berbicara yang sopan santun dan rendah hati dapat memunculkan harmoni dalam kehidupan.

Berbicara yang sopan merupakan salah satu etika yang dipentingkan dalam kehidupan bermasyarakat, bertanya maupun menjawab dalam konteks berbicara hendaklah dilandasi dengan sopan dan rendah hati, dalam kutipan geguritan *Dharma Kaya* dijelaskan bahwa seorang manusia yang merupakan makhluk sempurna hendaklah memberikan jawaban apabila ditanya, dan mengajukan pertanyaan apabila kita membutuhkan informasi yang dilandasi dengan sopan santun seperti dalam kutipan berikut.

Teks :

*/kaget ada anak cenik tuwa/ tanpa sangkan jag prapti/raris dané mapitakén/uduh cai ngudyang
ditu/sawut atur né dabdab/titiang paling/pitujuhin titang margal*

Terjemahannya:

Apabila ada anak anak atau orang tua/tidak diperkirakan tiba-tiba datang/lalu beliau bertanya/wahai kamu mengapa disitu/jawablah dengan jawaban yang sopan/saya bingung/tunjukkanlah saya jalan.

Siapa pun yang bertanya dan siapa pun yang hendak dimintai informasi kita harus tetap mengedepankan kesopanan dalam berbicara. Kesopanan merupakan langkah untuk mendapatkan informasi yang benar dan terpercaya dalam konteks komunikasi dan berbicara, selanjutnya sopan santun juga perlu dilandasi dengan etika berbicara yang jujur. Berbicara yang jujur merupakan cara bicara dengan menedepankan fakta-fakta yang sebenarnya dengan tegas. Tidak mengada-ada atau membuat pernyataan keliru yang seolah-olah disampaikan oleh orang lain. Berbicara yang jujur dengan mengedepankan data dan fakta akan mampu membuat kita berani untuk mempertanggungjawabkan apa yang sudah kita bicarakan (*satya wacana*) dan apa yang kita janjikan (*satya semaya*). Dalam geguritan *Dharma Kaya* berbicara yang jujur yang harus diutamakan terdapat dalam kutipan berikut.

Teks :

*/munyiné tuara nyangkayang/tulen kadi ombak pasih/apan mirib suba tatas/teteh-gumeteh turing
ririh/apang mahan mangungkulin/sebeng nangkeb munyiné nguwb/mirib manawang
gunawan/tlektekang ya jadma paling/kadi pantun/ne nginggil puyung totonan/*

Terjemahannya :

Perkataan yang tidak berdasar/jelas seperti ombak pesisir/sebab merasa sudah paham/merasa paling mengetahui dan juga hebat/agar dapat meninggikan diri/wajah tinggi dipakai menutup perkataan/merasa tahu akan etika/lihatlah itu seperti orang bingung/seperti padi/ yang berdiri tegak itu kosong.

Sebagai manusia yang bermartabat sudah seharusnya mengedepankan perkataan yang berdasar, dasar dari perkataan yang baik adalah kejujuran, sebab orang yang tidak memiliki dasar kejujuran yang didukung oleh fakta dan data yang sebenarnya diibaratkan seperti suara ombak pesisir dengan suara keras namun dangkal, hal tersebut disebabkan oleh rasa sombong seolah-olah paling mengetahui segala sesuatu. Orang yang tidak berbicara jujur cenderung selalu meninggikan tensi

bicaranya dengan menunjukkan wajah yang seram, seolah-olah mengancam untuk menutupi kata-katanya yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, merasa diri paling tahu, hal itu diibaratkan seperti padi yang berdiri tegak yang berarti kosong tanpa kejujuran dan tanpa pengetahuan. Orang yang tidak berbicara jujur akan terlihat seperti omong kosong karena tidak didukung oleh fakta dan data-data kebenaran. Berbicara yang jujur sangatlah penting dilakukan agar mampu kita pertanggungjawabkan segala bentuk dan konsekuensi apa yang menjadi substansi yang diucapkan.

Berbicara jujur juga diharapkan sebagai patokan untuk menentukan apa yang pantas dibicarakan dan hal apa yang tidak pantas dibicarakan. Untuk menentukan hal mana yang pantas dibicarakan dan hal yang tidak pantas dibicarakan sangat erat dengan apa yang menjadi pengetahuan manusia itu sendiri. Sebagai manusia hendaknya memahami penempatan posisi sebelum memulai berbicara. Dalam *geguritan Dharma Kaya* ditekankan juga seperti dalam kutipan berikut.

Teks :

/kadi ejun misi toya/yén embuh ngeloncok sangkil/ento eda manulad/palapan anggon nasarin/salwiré kinardi/ento dewa apang patut/pracidrané tekekang/eda ampah teken munyi/anak liu/sengkalané malagendahl

Terjemahannya :

Seperti tempayan berisi air/ketika kurang akanterpercik saat dibawa/janganlah meniru hal itu/nalar jadikan dasar/segala yang dikerjakan/itu agar engkau ketahui/menjaga perasaan diutamakan/janganlah menyepelekan kata-kata/sebab sudah banyak/jenis bahaya yang ditimbulkan.

Dalam kutipan tersebut mengharapkan perilaku manusia agar tidak seperti tempayan yang airnya kurang, dimana saat dibawa akan tumpah diperjalanan, hal ini senada dengan pepatah tong kosong nyaring bunyinya. Orang yang tidak jujur akibat ketidaktahuannya akan sangat berbahaya ketika berkata-kata tanpa acuan fakta dan data, hal tersebut diharapkan jangan sampai ditiru. Untuk mengatasi diri membatasi membicarakan hal-hal yang tidak diketahui sehingga menjadi sumber konflik, maka nalar sangat dibutuhkan sebagai acuan dari etika berbicara yang jujur. Dalam kutipan ini juga menjelaskan bahwa perasaan orang lain harus tetap kita utamakan agar jangan sampai tersinggung, sebab sudah banyak kasus yang terjadi akibat adanya usaha menyepelekan kata-kata yang membuat orang lain menjadi tersinggung.

Berbicara yang jujur penuh dengan analisis dan dilengkapi dengan data dan fakta diharapkan mampu membentuk karakter manusia Hindu sebagai karakter yang diharapkan untuk membangun Bangsa dan Negara serta menularkan kepada generasi dibawahnya untuk mewujudkan cita-cita dari ajaran Hindu dalam mencapai kesempurnaan yang kekal dan abadi. Ajaran Hindu dengan jelas mengajarkan bahwa kita harus hati-hati dalam berbicara seperti yang termuat dalam Nitisastra sebagai berikut.

Teks :

Wasista nimitanta manemu laksmi, wasita nimitanta pati kapanggih, wasita nimitanta manemu dukha, wasita nimitanta manemu mitra"

(Nitisastra, Sargah V. bait 3)

Terjemahannya :

Karena berbicara akan menemukan kebahagiaan, karena berbicara akan menemukan kematian, karena berbicara akan menemukan kesusahan, dan karena berbicara akan mendapatkan sahabat. Sebelum mulai berbicara maka landasilah dengan pemikiran yang baik sesuai dengan standar etika berbicara.

Pada kenyataannya orang yang pandai berbicara dan mengambil hati orang lain akan merasakan kemudahan dalam hidupnya, sebab etika berbicara merupakan landasan yang harus dipegang teguh oleh manusia sebagai makhluk sosial yang dalam hidupnya membutuhkan interaksi melalui komunikasi.

2.3 Etika Berperilaku yang Baik (*Kayika*)

Selain berpikir dan berbicara yang baik, *geguritan Dharma Kaya* juga memuat bagaimana standar etika berperilaku. Etika perilaku yang pertama adalah perilaku terpuji. Perilaku terpuji merupakan perilaku yang sesuai dengan standar etika yang berlaku, berguna bagi diri sendiri, berguna bagi orang lain serta berguna bagi alam semesta yang berlandaskan nilai, norma dan hukum yang berlaku di masyarakat. Perilaku terpuji harus ditanamkan dalam diri untuk dijadikan landasan dalam kehidupan bermasyarakat, perilaku terpuji harus diutamakan untuk menciptakan suasana harmonis yang terjalin di masyarakat. Sebagai makhluk yang dikatakan paling sempurna, seorang manusia sudah seharusnya mengedepankan perilaku terpuji untuk membuktikan bahwa dirinya merupakan makhluk Tuhan yang paling sempurna.

Teks :

Apan iking dadi wwang, utama juga ya, nimitaning mangkana, wenang ya tumulung awaknya sangkéng sangsāra, makasādhanang śubhakarma hinganing kottamaning dadi wwang ika.

(Sarasamuscaya, 4)

Terjemahannya :

Hakekatnya lahir sebagai manusia sangatlah utama karena manusia mampu menghindarkan dirinya dari kesengsaraan yang dilandasi dengan perbuatan yang baik dan benar. Hal tersebut menguatkan pentingnya perilaku terpuji bagi kehidupan manusia. Perbuatan terpuji hendaknya selalu diutamakan untuk membuktikan bahwa manusia itu adalah makhluk yang sempurna yang senantiasa mengedepankan perilaku terpuji.

Dalam *geguritan Dharma Kaya*, perilaku terpuji tercermin pada kutipan berikut.

Teks :

/bwah pakardi né melah/né nggawenang manggih lwih/ento jwa de ngengsapang/ nggawé melah molih luih/ yéning né letuh kardinin/nista jwa palané pupu/ento karesep-resepang/pang da eman ngawe becik/nista tuhu/bwah pakardiné ala/

Terjemahannya :

Hasil perilaku yang baik/yang menyebabkan menemukan hal baik/itu jangan sampai lupa/berperilaku baik mendapatkan kebaikan/apabila yang tercela diperbuat/jelak juga hasilnya yang didapat/itu agar dipahami/agar jangan ragu berbuat baik/apabila yang buruk/hasil perbuatan yang buruk.

Dalam kutipan tersebut dapat dipetik sebuah pembelajaran yang baik untuk hidup yang bermanfaat bagi diri sendiri, bagi orang lain, bagi masyarakat, Bangsa dan Negara. Dalam hal ini perilaku terpuji akan menghasilkan sesuatu yang baik, apabila kita berbuat yang kurang terpuji maka akan menghasilkan sesuatu yang negatif. Sebagai manusia standar etika berperilaku yang terpuji sangat dipentingkan, karena dengan perilaku terpuji akan menghasilkan sesuatu yang baik. Selain berperilaku terpuji, sebaiknya dilengkapi dengan perilaku yang adil. Berperilaku adil merupakan harapan seluruh umat manusia dalam upaya menghindarkan diri dari konflik. Berperilaku adil diperlukan di setiap sudut sendi kehidupan untuk membangun pondasi kehidupan yang harmonis juga diperlukan perilaku yang adil. Dalam *geguritan Dharma Kaya*, perilaku adil ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Teks :

*/wiréh solah liu pesan/ngalih bukti/ngulah aluh motah ngamah/yaning saja awak pradnyan/kadi Hyang
Surya mijil/yadyan pangkung muang jurang/taler kasundarin ditu/tuara ngitung jélé melah/patuh
sami/antuk ida ngamargiang.*

Terjemahannya:

Sebab jenis perilaku itu banyak/perlu dibuktikan/jangan menggampangkan untuk kepuasan makan yang berlebih/apabila benar orang pandai/seperti matahari bersinar/walaupun tebing dan jurang/juga disinari/tak perduli baik buruk/sama oleh beliau berperilaku.

Herawan (2022 : 113) menyatakan bahwa perilaku adil sangat dibutuhkan dalam hidup manusia, keadilan akan berdampak pada kepuasan dan kesejahteraan yang bermuara akhir pada kebahagiaan. Orang yang pintar tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan orang yang berperilaku baik dan adil. Orang yang mampu berperilaku adil layaknya seperti laku matahari, yang selalu menerangi dunia dengan penuh keadilan, seluruh tempat didunia ini memiliki perlakuan yang sama mendapatkan sinarnya. Begitu juga manusia, hendaknya mengedepankan keadilan untuk seluruh umat manusia dan segala ciptaan Tuhan agar mampu menciptakan suasana yang harmonis.

Selanjutnya etika perilaku juga harus dibarengi dengan ketenangan jiwa dan raga. Rasa tenang harus dihadirkan dalam setiap langkah yang ditempuh. Tenang merupakan sifat dengan pengaruh guna satwam. Orang yang tenang dalam berperilaku setidaknya sudah mampu memposisikan guna satwam (ketenangan) diatas guna rajas (emosional) dan guna tamas (malas). Dalam ajaran Tri Guna dijelaskan apabila seseorang mampu menempatkan guna satwam diatas guna rajas dan tamas maka orang tersebut akan menunjukkan perilaku bijaksana dan tenang dalam menghadapi segala sesuatu. Dalam *geguritan Dharma Kaya* perilaku yang tenang ditunjukkan dalam kutipan sebagai berikut.

Teks :

*/landénya kadi sagara/yadyan ubek sahi-sahi/masih deg-deg ening pisan/yania wado tong ada
sigug/dyastun pacang kahajumang/tuara gunjih/manggeh tuah ngagem darma/*

Terjemahannya:

Diibaratkan seperti lautan/walaupun diaduk setiap hari/tetap juga akan tenang dan jernih/walaupun dihina tidak akan membalas/walaupun dipuja-puji/tidak akan bergeming/selalu berpegang teguh pada kebenaran.

Perilaku yang tenang merupakan perilaku yang apabila diibaratkan dengan lautan walaupun diaduk berkali-kali akan tetap jernih, apabila dihina tidak akan membalas, walaupun dipuji juga tidak akan lupa diri, sebab orang tenang selalu berpedoman pada perilaku yang mengedepankan kebenaran.

Herawan (2023 : 23) menyatakan manusia sangat membutuhkan perilaku adaptif yang dilandasi dengan perilaku yang tenang agar mampu menyesuaikan diri.

3. Kesimpulan

Etika merupakan sebuah nilai dasar yang selalu berusaha ditanamkan dalam diri manusia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial untuk menciptakan suasana yang harmonis. Dalam *geguritan* tersebut diceritakan *Dharma Kaya* telah berusaha mempelajari ilmu pengetahuan secara mandiri namun tidak pernah menemukan fungsi dan kegunaan dari ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya, sampai pada saatnya *Dharma Kaya* memutuskan untuk mengabdikan dan berguru kepada Ida Padandha, seorang cendekia yang berpandangan luas namun dengan ikhlas memberikan pengetahuannya kepada orang yang benar-benar ingin belajar.

Dalam *geguritan Dharma Kaya* terdapat beberapa nilai etika yang diantaranya adalah etika berpikir dengan standar etika berpikir, etika berbicara dengan standar etika berbicara dan standar etika berperilaku dengan standar etika berperilaku. Etika tersebut layak dijadikan panutan dan diimplementasikan dalam kehidupan oleh seluruh umat Hindu sebagai landasan untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis, seimbang antara hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan antar sesama manusia, dan manusia dengan alam semesta. Nilai-nilai etika yang terdapat dalam *geguritan Dharma Kaya*, akan menghasilkan kondisi kehidupan yang diharapkan, rukun, damai dan harmonis.

Referensi

- Amanda Vencly Vania, dkk.(2022). *Nilai-Nilai Etika, Akhlak dan Moral dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Dalam Jurnal Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial, 20(1)
- Haryanto, Handrix Chris dan Tia Rahmania.(2017). *Nilai-Nilai Yang Penting Terkait Dengan Etika*. Jurnal. Jurnal Psikologi Ulayat, 4(1)
- Herawan, Kadek Dedy.(2022). *Keutamaan Ilmu Pengetahuan dalam Kakawin Puja Saraswati*. Jurnal Vidya Samhita, 8(2)
- Herawan, Kadek Dedy.(2022). *Tahapan Belajar Orang Bali dalam Gending Rare Ketut Garing*. Jurnal Dharma 3(1)
- Kusumastuti, Adhi dan Ahmad Mustamil Khoiron.(2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang : Lembaga Pendidikan Sukarno Presindo
- Nilawati, I Gusti Ayu.(2019). *Pendidikan Etika Hindu Pada Teks Agastya Parwa Dalam Kehidupan Modern*. Dalam Jurnal Widyanatya, 1(1)
- Tumanggor, Raja Oloan.(2019). *Buku Ajar Etika dalam Psikologi*. Jakarta : Universitas Tarumanegara
- Wiranata, Anak Agung Gede.(2020). *Etika Hindu dalam Kehidupan*. Jurnal Widya Katambung, 11(1)